

# PEMBELAJARAN DALAM EKONOMI; Kajian usaha mikro dalam meraih keuntungan

Oleh : Ikaputera Waspada<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan laba. Perusahaan senantiasa memaksimalkan laba karenanya yang harus diasumsikan adalah perilaku mereka senantiasa konsisten dengan prinsip maksimalisasi laba". Laba adalah kelebihan pendapatan atas berbagai macam biaya." Untuk itu setiap pengusaha berusaha mengendalikan biaya yang dikorbankan. Pengendalian biaya maka laba yang diinginkan tidak dapat diraih sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Pengendalian biaya ini akan mempengaruhi besar kecil laba yang diinginkan. Dengan demikian pengalokasian faktor produksi yang efisien dengan sumber daya yang tersedia mempunyai kemampuan yang terbatas menghasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk itu perlu diupayakan perubahan perilaku dan pengalaman menerima informasi dan keputusan sebagai proses transformasi penggunaan sumberdaya secara optimal untuk mewujudkan kesejahteraan yang maksimal.*

**Kata Kunci:** *pembelajaran, ekonomi, usaha mikro*

### A. Dasar pemikiran

Setiap perusahaan adalah memaksimalkan laba. Miller dan Meiner (1993) bahwa "Perusahaan senantiasa memaksimalkan laba karenanya yang harus diasumsikan adalah perilaku mereka senantiasa konsisten dengan prinsip maksimalisasi laba. Laba adalah kelebihan pendapatan atas berbagai macam biaya." Untuk itu setiap pengusaha berusaha mengendalikan biaya yang dikorbankan. Kalau biaya tidak dikendalikan maka laba yang diinginkan tidak dapat diraih. Pengendalian biaya ini akan mempengaruhi besar kecil laba yang diinginkan. Dengan demikian keputusan pengalokasian faktor produksi yang efisien dengan sumber daya yang tersedia mempunyai kemampuan yang terbatas menghasilkan sesuai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran. Untuk itu kinerja pembelajaran dalam laba sebagai pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan yang

diupayakan dan keputusan penggunaan sumberdaya secara optimal untuk mewujudkan kesejahteraan yang maksimal.

Keputusan Pengusaha sebagai investor dalam menanam uangnya di dalam usaha mikro pada umumnya adalah meraih keuntungan (laba). Motif pembelajaran investasi untuk meraih keuntungan berupa *capital gain*, yaitu dengan memanfaatkan proses perilaku selisih positif antara harga jual/beli dengan harga beli/jual karena adanya fluktuasi harga. Seorang investor akan selalu berusaha agar investasinya mendatangkan tingkat *return* yang melebihi biaya modalnya. Tingkat *return* adalah merupakan salah satu tolak ukur dari pertumbuhan investasi yang dilakukan, karena itu investor akan sangat memperhatikan nilai dari tingkat *return* yang tinggi. Tindakan ini dilakukan investor sebagai bentuk proses pembelajaran dari penyesuaian pemikiran sebagai informasi sehingga mampu berinteraksi terhadap perubahan perilaku

---

<sup>1)</sup> *Ikaputera Waspada adalah Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia.*

ekonomi. Dasar pemikiran ini menganggap bahwa keputusan manusia menetapkan pilihan dan keputusan dilandasi proses pembelajaran sehingga mempunyai nilai ekonomi. Kedua manusia memberi penilaian dan keputusan sebagai proses imitasi dan irasional. Akhirnya manusia meningkatkan utilitasnya dilandasi keputusan irasional dan ketidakpastian

## B. Kajian Pustaka

### a. *Investor*

Pengusaha mikro sebagai investor. Pengusaha mikro perlu dikembangkan terus sebagai penggerak kegiatan ekonomi. Pengusaha mikro adalah orang yang menjalankan usaha mikro. Usaha mikro (SK Dir.BI No 31/24/Kep Dir tanggal 5 Mei 1998) adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, dimiliki keluarga, sumberdaya lokal dan sederhana dan lapangan usaha mudah keluar dan masuk. Keputusan Menkeu No. 40/KMK.06/2003 bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga negara Indonesia. Usaha mikro ini ada di pasar yang mudah dimasuki dan dikelola keluarga, bersumber daya lokal, memiliki berbagai jenis produk, usaha milik sendiri, jumlah pengusaha ini relatif banyak dan usaha perorangan. Akan tetapi pengusaha mikro sebagai investor membutuhkan kemampuan pengelolaan yang efisien, agar keuntungan dapat diraih dengan maksimum. Kepentingan meraih laba sebagai keputusan strategis bagi usaha mikro. Usaha mikro sangat tergantung pada aktivitas ekonomi jangka pendeknya, sehingga tindakan keputusan kolektif mampu mengembangkan diri untuk daya tahan hidup jangka panjang. Usaha mikro sebagai entitas menjalankan kegiatan usaha untuk meraih keuntungan agar mampu mengelola sumber dayanya dengan baik, tapi mereka tidak memiliki keinginan mengurangi laba.

Hirschey,(2003) mengungkapkan bahwa perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisir berbagai sumberdaya yang bertujuan untuk memproduksi

barang dan/atau jasa untuk meraih keuntungan. Di Lain pihak Mas'ud Machfoedz (2003) mengungkapkan bahwa usaha adalah usaha yang dikelola secara mandiri, dimiliki oleh perseorangan atau kelompok pemilik modal kecil dengan ruang lingkup yang terbatas. Usaha mikro sebagai perusahaan kecil lebih kecil dari usaha kecil berusaha meraih keuntungan yang diinginkan. Kepentingan meraih keuntungan yang besar sebagai keputusan investasi bagi usaha mikro sebagai proses pembelajaran. Untuk itu keputusan pengusaha mikro harus mempertimbangkan kemampulabaan yang diharapkan dengan tingkat risiko tertentu yang diinginkan sebagai tindakan proses pembelajaran dalam ketidakpastian.

Pengusaha mikro dalam kegiatan usahanya mampu meningkatkan utilitasnya secara kolektif agar memberi keuntungan pada berbagai pihak yang terlibat dalam mempengaruhi lingkungannya sendiri. Pengusaha mikro memiliki ciri khas sebagai pemilik dan sebagai pengelola yang dapat berjalan bersama dan menghasilkan keputusan kolektif, sehingga keuntungan dapat diperoleh lebih baik. Untuk itu usaha mikro sebagai perusahaan bertindak sebagai manajer adalah pemilik, sehingga kedudukan dan manajerial kolektif dalam pengambilan keputusan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu mereka harus mampu :

1. merencanakan untuk masa datang
2. mengorganisir perusahaan
3. mengarahkan kegiatan-kegiatan dan karyawan
4. mengendalikan seluruh perusahaan (Musselman 1992)

Menanamkan investasi di usaha mikro mengandung risiko. Pada umumnya semakin tinggi ekspektasi keuntungan yang kita peroleh, maka semakin tinggi pula tingkat risiko. Risiko dalam investasi meliputi risiko sistematis, yaitu risiko yang tidak dapat dihindari meskipun melakukan diversifikasi. Dan risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang dapat dihindari dengan melakukan diversifikasi. Tingkat pengembalian investasi atau "*return*" merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi yang telah

dilakukan. Sementara itu Weston & Brigham (1990) mengemukakan bahwa "tingkat pengembalian yang diharapkan adalah tingkat pengembalian yang diharapkan akan direalisasikan dari suatu investasi, hal ini sama dengan nilai rata-rata dari distribusi probabilitas untuk hasil-hasil yang mungkin akan dicapai sebagai tindakan pembelajaran investor dalam keputusan. Seorang investor akan selalu berusaha agar investasinya mendatangkan tingkat *return* yang melebihi biaya modalnya. Tingkat *return* adalah merupakan salah satu tolak ukur dari pertumbuhan investasi yang dilakukan. Karena itu investor akan sangat memperhatikan nilai dari tingkat *return* yang tinggi. Dengan demikian tingkat pengembalian adalah harapan keuntungan yang ingin diperoleh oleh investor dengan terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat risiko yang terkandung dalam investasi tersebut. Investor cenderung akan mengharapkan keuntungan yang tinggi apabila risiko yang terkandung didalamnya tinggi, begitu juga sebaliknya.

Investasi selalu mengandung risiko, karena perolehan yang diharapkan akan diperoleh dari pengorbanan konsumsi. Sekarang yang baru akan diterima pada masa yang akan datang. Risiko tersebut juga timbul karena *return* yang diterima memiliki kemungkinan untuk lebih besar atau lebih kecil dari dana yang diinvestasikan atau *return* yang diterima mungkin memiliki daya beli yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dan lingkungan irasional situasi pasar dalam sebuah sistem perekonomian pada masa yang akan datang. Menurut pendapat Van Horne, James C. (1998) bahwa: "*Risk can be thought of as the possibility that the actual return from holding a security will deviate from the expected return*". Weston & Brigham (1990) mengemukakan bahwa: "Risiko adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan". Selanjutnya J. Keown et al. (1999) mengemukakan sebagai berikut: "Risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai dalam pengalaman proses pembelajaran. Oleh karena itu risiko diukur secara operasional sebagai deviasi standar

atau beta" dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan dari perubahan perilaku. Dengan demikian yang dimaksud risiko adalah suatu kemungkinan yang diperoleh dari penghasilan yang aktual pada suatu investasi yang berbeda dengan penghasilan yang diharapkan.

#### **b. Pembelajaran Investasi**

*Stewardship Theory* (Davis, Schoorman Dan Donaldson, 1997), mengungkapkan perilaku manusia dalam memberikan layanan menerima informasi yang mampu memberikan keberhasilan atas pemberdayaan, kebersamaan sebagai tanggung jawab pengelolaan organisasi. Oleh karena itu perilaku manusia sebagai bentuk perubahan perilaku layanan dalam proses pembelajaran dari bentuk-bentuk kesepakatan dan untuk berbagai pandangan yang telah ada sebelumnya. Tindakan ini memberikan pandangan kemampuan usaha seseorang berpengaruh pada ketepatan kebijakan bisnis mencari modal, pemanfaatan sumber modal, menentukan jumlah modal yang dapat meraih efisien biaya dan pencapaian kinerja secara kolektif.

Perilaku manusia sebagai proses perubahan perilaku negosiasi informasi yang dilakukan dari pengalaman dan pengembangan sistematis. Perilaku manusia dalam pandangan pembelajaran merupakan reaksi berpikir yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks melalui pengalaman individu dalam situasi ketidakpastian. Dengan demikian aktivitas pemahaman dan perhatian memerlukan penelitian dan menghasilkan berbagai pandangan, sehingga perilaku manusia tidak sederhana untuk dipahami dan diprediksikan, seperti ukuran laba dan risiko, informasi dan keputusan, irasional dan ketidakpastian. Dalam Teori tindakan berlanas (1967), asumsi, pertama, manusia pada umumnya menggunakan informasi yang tersedia dan sungguh masuk akal secara sistematis, dan bahwa orang mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melibatkan atau tidak terlibat dalam perilaku tertentu. Tujuan akhirnya untuk meramalkan dan memahami perilaku manusia. Kedua,

kepentingan relatif merupakan faktor tergantung pada sebagian maksud yang diteliti, sehingga memerlukan pertimbangan maksud tertentu bisa jadi lebih penting daripada pertimbangan normatif. Penting pertimbangan relatif memerlukan pertimbangan sikap dan norma bisa berbeda satu dengan lain

Berdasarkan teori tersebut perilaku layanan aktif berpikir untuk menyesuaikan informasi yang diterima sebagai suatu fungsi kepercayaan. Siapa saja yang percaya bahwa melakukan perilaku tertentu akan mendorong ke arah hasil yang positif maka memiliki sikap baik dan sebaliknya. Oleh karena itu pembelajaran investasi pada manusia mengembangkan perubahan perilaku proses menetapkan return dan risiko yang diambil sebagai keputusan. Tindakan ini sebagai dasar pengetahuan manusia yang dibina secara aktif untuk berpikir, sehingga harus menyesuaikan informasi yang telah dimiliki melalui interaksi lingkungannya yang irasional dan ketidakpastian. Pemikiran semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individunya yang secara realistik dan penilaian secara terintergrasi. Artinya investasi sebagai pembelajaran penafsiran tentang dunia melalui interaksi dengan orang lain yang menghasilkan keuntungan jangka panjang.

Dengan demikian Investasi pada dasarnya adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Tujuan investasi adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian "*return*" yang diharapkan atas modal yang telah ditanamkan sesuai dengan tingkat risiko "*risk*" yang terdapat pada objek investasi tersebut. Pada umumnya hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian bersifat linear, artinya semakin besar tingkat risiko, maka semakin besar pula peluang tingkat keuntungannya. Hubungan ini menunjukkan pembelajaran pengetahuan berdasarkan pengalaman risiko yang dihadapi dengan keuntungan yang dicapai dengan keputusan investasinya mampu sebagai proses interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Tindakan

perubahan, pengalaman risiko dapat di lihat dengan melakukan identifikasi, memahami pengetahuan risiko yang muncul secara berulang-ulang secara simbolik, sehingga tindak lanjut pengendalian menghasilkan minimalisasi risiko. Tindakan perubahan, pengalaman meraih keuntungan dapat di lihat dengan pencatatan, memahami pengetahuan yang saling keterkaitan secara simbolik, sehingga tindak lanjut pengendalian menghasilkan keputusan memperoleh hasil. Hubungan tersebut sebagai tindakan membangun struktur pengalaman dan pengetahuan baru yang memperkuat investor dalam menetapkan keputusan ekonomi, yang selanjutnya dapat di lihat gambar 1.

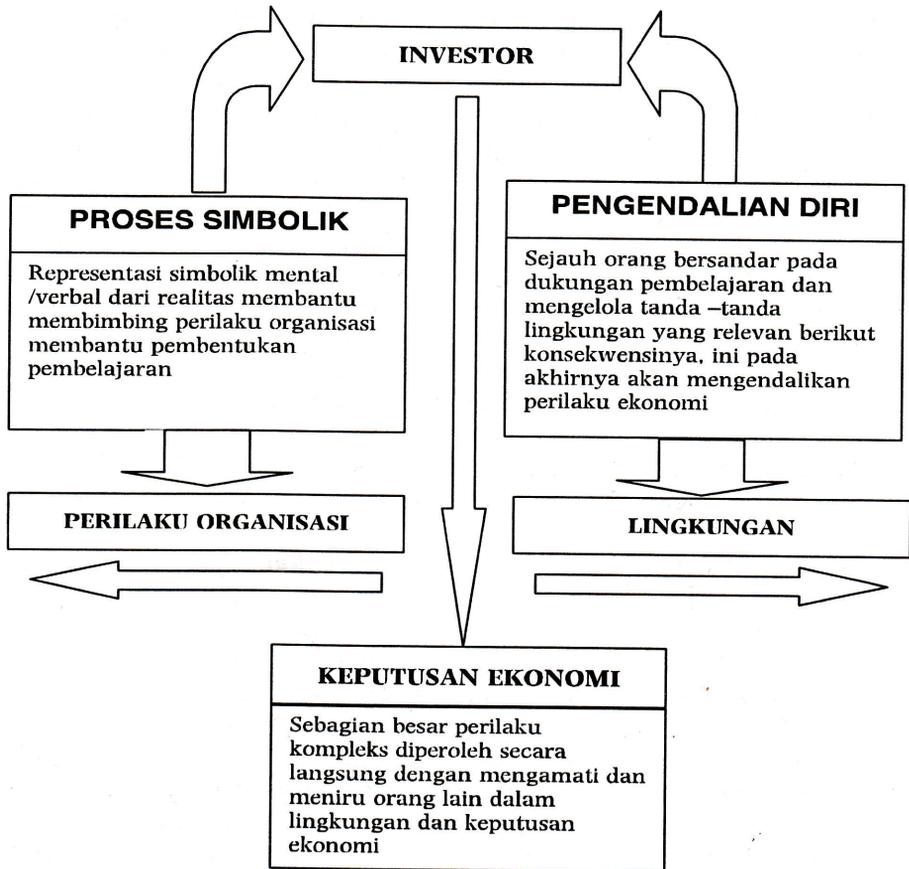
### **c. Hakekat Investasi**

Investasi secara luas adalah pengorbanan yang dilakukan saat ini untuk tujuan suatu nilai yang lebih tinggi di masa yang akan mendatang. Abdul Halim (2003) mengemukakan pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: investasi pada *financial assets*, dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* seperti dilakukan di pasar uang berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lainnya.

Selain di pasar uang, juga dilakukan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, warrant, opsi, dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya. Selain itu, Samuelson & Nordhaus (1992) mengemukakan bahwa: "investasi adalah aktivitas ekonomi yang mengorbankan konsumsi pada hari ini untuk meningkatkan output di masa depan".

### **a. Pengembalian Investasi**

Pengembalian investasi atau "*return*" merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan. Beberapa studi tentang tingkat pengembalian investasi J.Keown et al., (1999), Weston&Copeland, (1995) mengemukakan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan adalah "rata-rata tertimbang



**Gambar 1. Pembelajaran dalam Ekonomi**

(*weighted average*) dari tingkat hasil pengembalian masing-masing surat berharga yang ada dalam portofolio tersebut". Sementara itu Weston & Brigham (1990) mengemukakan bahwa "tingkat pengembalian yang diharapkan adalah tingkat pengembalian yang diharapkan akan direalisasi dari suatu investasi, hal ini sama dengan nilai rata-rata dari distribusi probabilitas untuk hasil-hasil yang mungkin akan dicapai". Seorang investor akan selalu berusaha agar investasinya mendatangkan tingkat *return* yang melebihi biaya modalnya. Tingkat *return* adalah merupakan salah satu tolak ukur dari pertumbuhan investasi yang dilakukan, karena itu investor akan sangat memperhatikan nilai dari tingkat *return* yang tinggi. Abdul Halim (2003) mengemukakan investasi surat

berharga komponen *return* meliputi yang pertama, *capital gain/loss*. Yaitu merupakan keuntungan/kerugian bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual/harga beli di atas harga beli/jual yang keduanya terjadi di pasar sekunder. Kedua, *Yield* yaitu pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan."

Dengan demikian tingkat pengembalian adalah harapan keuntungan yang ingin diperoleh oleh investor dengan terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat risiko yang terkandung dalam investasi tersebut. Investor cenderung akan mengharapkan keuntungan yang tinggi apabila resiko yang terkandung didalamnya tinggi, begitu juga sebaliknya.

## b. Risiko Investasi

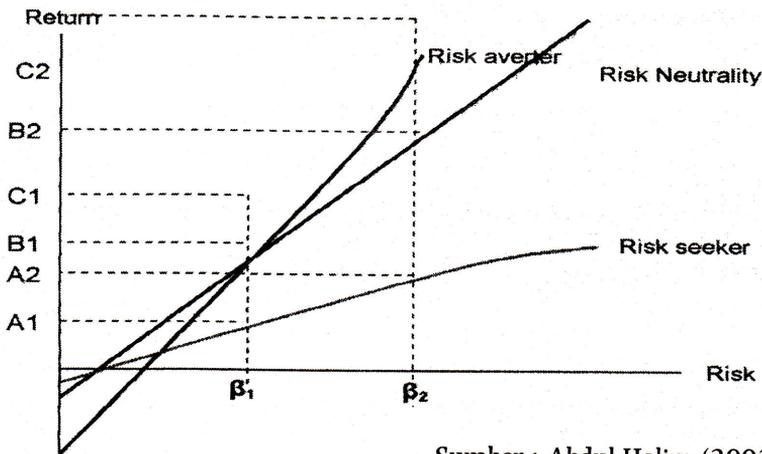
Investasi selalu mengandung risiko, karena perolehan yang diharapkan akan diperoleh dari pengorbanan konsumsi sekarang baru akan diterima pada masa yang akan datang, resiko tersebut juga timbul karena *return* yang diterima memiliki kemungkinan untuk lebih besar atau lebih kecil dari dana yang diinvestasikan atau *return* yang diterima mungkin memiliki daya beli yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian situasi pasar dalam sebuah sistem perekonomian pada masa yang akan datang. Penjelasan di atas sejalan dengan beberapa definisi resiko, antara lain Menurut pendapat Van Horne, James C. (1998) bahwa: "*Risk can be thought of as the possibility that the actual return from holding a security will deviate from the expected return*". Sementara itu Abdul Halim (2003) mengemukakan bahwa dalam konteks manajemen investasi resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang diharapkan secara nyata (*actual return*). Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar pula tingkat resikonya".

Weston & Brigham (1990) mengemukakan bahwa: "Risiko adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan". Selanjutnya J. Keown et al. (1999) mengemukakan sebagai berikut: "Risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai. Risiko diukur secara operasional sebagai deviasi standar atau beta". Dengan demikian yang dimaksud dengan risiko adalah suatu kemungkinan yang diperoleh dari penghasilan yang aktual pada suatu investasi yang berbeda dengan penghasilan yang diharapkan. Selanjutnya mengenai jenis-jenis dari risiko dapat dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori pertama, apabila dikaitkan dengan preferensi investor terhadap risiko, maka risiko dibedakan menjadi tiga. Antara lain: "Investor yang suka terhadap risiko (*risk seeker*), investor yang netral terhadap risiko (*risk neutrality*), dan investor yang tidak suka terhadap risiko" Abdul Halim (2003). Jenis

investor *risk seeker* biasanya bersifat agresif dan spekulatif, atau dalam arti lain merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka menanamkan dananya pada risiko yang lebih besar. Kedua, jenis investor "*risk neutrality*" pada umumnya cukup fleksibel, konservatif, dan bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Investor pada jenis ini akan mengharapkan tingkat pengembalian yang setingkat dengan jumlah risiko yang terkandung. Ketiga, jenis investor "*risk averter*" pada umumnya cenderung selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana atas keputusan investasinya, yang mana apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan memilih menanamkan dananya pada risiko yang paling kecil. Ketiga jenis preferensi investor terhadap risiko ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut. Pandangan dan pemikiran semua investor membangun diri melalui pengalaman diri untuk menghadapi dan penyelesaian situasi keputusan investor meraih keuntungan.

Gambar 2. tersebut menggambarkan bahwa jenis investor *risk seeker* ditunjukkan oleh perubahan *return* dari  $A_1$  ke  $A_2$  lebih kecil dari perubahan resiko dari  $r_1^2$  ke  $r_2^2$ , sebaliknya bagi investor yang *risk averter* ditunjukkan dengan perubahan *return* dari  $C_1$  ke  $C_2$  yang lebih besar dari perubahan resiko dari  $r_1^2$  ke  $r_2^2$ . Kemudian untuk jenis investor *risk neutrality* ditunjukkan dengan perubahan *return* dari  $B_1$  ke  $B_2$  yang sama dengan perubahan resiko dari  $r_1^2$  ke  $r_2^2$ . Perilaku perubahan yang muncul pada perilaku investor secara interinsik yang dilahirkan secara emosional dalam menilai risiko investasi.

Jenis risiko dengan kategori kedua, yaitu dalam konteks portofolio resiko dibedakan menjadi dua, yaitu: "Risiko sistematis (*systematic risk*), dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)". Abdul Halim (2003). Risiko sistematis atau disebut juga "*undiversifiable risk*" adalah risiko yang tidak



Sumber : Abdul Halim (2003)

Gambar 2  
**Preferensi Investor Terhadap Resiko**

dapat dihilangkan meskipun dengan melakukan diversifikasi yaitu dengan cara mengalokasikan dana tidak kepada satu perusahaan saja, melainkan kepada beberapa perusahaan dalam rangka meminimalkan risiko karena fluktuasi pada risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Contohnya apabila ada perubahan tingkat suku bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah, dan lainnya. Sedangkan risiko yang tidak sistematis atau disebut juga “*diversifiable risk*” merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya terkandung dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Selanjutnya Abdul Halim (2003) mengemukakan bahwa jenis risiko investasi pada umumnya meliputi: Pertama, Risiko bisnis (*business risk*) yaitu risiko yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten; kedua, risiko likuiditas (*liquidity risk*) yaitu risiko yang berkaitan dengan kemampuan saham yang bersangkutan untuk dapat segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian; ketiga, risiko tingkat bunga (*interest rate risk*) yaitu risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar; keempat, risiko pasar (*market risk*) yaitu risiko yang

timbul akibat dari kondisi perekonomian negara yang berubah-ubah dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian lain; kelima, risiko daya beli (*purchasing power-risk*) yaitu risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi; keenam, risiko mata uang (*currency risk*) yaitu risiko yang timbul akibat dari pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang negara lain”.

**d. Strategi investasi**

Strategi yang umum dilakukan dalam investasi di Bursa saham melakukan diversifikasi saham sebagai tindak hasil jangka panjang. Pada dasarnya pembelajaran ini sama dengan pepatah cina populer yang menyatakan “jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang”. Jika keranjang jatuh maka semua telur didalamnya akan pecah. Namun apabila meletakkan semua telur ke dalam beberapa keranjang maka apabila ada satu keranjang yang jatuh masih ada cadangan beberapa keranjang yang aman. Begitu juga dengan investasi, lebih baik jangan menempatkan

investasi hanya pada satu jenis investasi saja, melainkan ditempatkan kepada beberapa jenis investasi atau yang disebut dengan istilah diversifikasi media investasi. Hal tersebut dilakukan untuk faktor keamanan, dan juga untuk meningkatkan keuntungan dari hasil investasi. Alasan analisis yang digunakan untuk mendukung strategi dalam melakukan investasi pada umumnya terdiri dari dua macam, yaitu Analisis Fundamental dan analisis Teknikal.

Analisis fundamental merupakan salah satu analisis yang sangat penting dalam melakukan investasi baik itu di pasar modal maupun di sektor real, dan lainnya. Selain itu analisis fundamental dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara. Analisis fundamental atau "*The Firm Foundation Theory*" menganggap bahwa investor adalah makhluk rasional, maka teori ini mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Alasannya adalah bahwa nilai harga saham mewakili nilai perusahaan. Abdul halim (2003) mengemukakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum, nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya". Pandangan ini menunjukkan pengulangan perubahan perilaku yang memiliki rerata nilai pembelajaran investor dalam menetapkan keputusan.

### C. Daftar Pustaka

- Ella Yulealawati (2004), Kurikulum dan pembelajaran; filosofis teori dan aplikasi, Pakar Raya, Bandung
- Agus Sartono (2001), Manajemen Keuangan; Teori dan Aplikasi ed. 4., BPFE - UGM, Yogyakarta
- Abdul halim (2003),
- Anwar, Moch. Idochi (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mohammad Surya (2004), Psikologi pembelajaran dan pengajaran, Pustaka Bani Quraisy, Bandung
- Miftah Toha. (2003). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miller dan Meiners. (1993). Teori Ekonomi Mikro Intermediate. (Teori, Masalah Pokok dan Penerapan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Milliken, FJ.(1987), Three Types of perceived Uncertainty about the enviroment Accounting System, Functional Deffentiation and Managerial Effectiveness, *Journal Accunting, Organzation and Society*; Vol. 19, no 1, p 1-13
- Montserrat, Entriaglo; Fernandez Estaban; Vazquez Camilo J., (2000), Studies: Entrepreneurs, Strategic Management, Small Business, Competitve Advantage, *Journal: Technovation (TCH)*, Vol 20 p. 427
- Morck, R, Shleifer, A dan Vishny, R, (1988), Management Ownship and Market valuation : An Empirical Analysis, *Journal of Financial Economics*, Vol. 20 p. 293-316
- Mujidah, (2004), Dukungan lingkungan internal organisasi terhadap penegakan tata kelola Usaha Mikro yang baik dan dampaknya pada kinerja keuangan dengan pendekatan nilai tambah ekonomis (Studi kajian terhadap Emiten di Bursa Efek Jakarta), Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Jensen, Michael C and William H. Mackling (1976), Theory of Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Finance Economic* 3, USA; Nort-Holland Publishing Co., p. 305-360
- Oktavianus pasoloran dan Firdaus Abdul Rahman, Teori Stewardship; Tinajaun konsep dan aplikasinya pada akuntabilitas organisasi sektor public, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* vol 3 no 2 Agustus 2001, 419-432.